

Intepretasi Tindak Tutur Penggunaan Ragam Bahasa Model Martin Joos pada Berita *Online*

Nuryansyah Adijaya¹, M. Yanuardi Zain², Febriyantina Istiara³, Yuliana Fatima Dayana⁴

¹Universitas Borobudur, ^{2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung, ⁴Universitas Media Nusantara Citra

¹nuryansyah_adijaya@borobudur.ac.id, ²aditzain13@gmail.com,

³istiarafebri02@gmail.com, ⁴yuliana.fatima@mncu.ac.id

Abstrak: Interpretasi dalam berkomunikasi memegang peranan penting untuk memahami pesan yang disampaikan dalam setiap tuturan. Namun, terkadang perselihan terjadi dikarenakan penerima pesan memiliki interpretasi berbeda terhadap tuturan yang didapatnya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih dalam tentang interpretasi tindak tutur penggunaan ragam bahasa terutama penggunaan ragam beku yang dimuat pada pemberitaan media online. Deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk membahas interpretasi penggunaan ragam beku. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ragam beku seperti kata sultan, baginda, dan paduka, ternyata bukan hanya dapat diinterpretasikan untuk menunjukkan derajat kehormata, tetapi juga dapat digunakan sebagai satire untuk mengejek seseorang. Salah satu buktinya adalah saat salah seorang gubernur dipanggil "baginda", maka ia merespon sapaan tersebut dengan ketidaksukaan. Contoh lain adalah saat salah kementerian dijuluki kementerian sultan yang menunjukkan sindiran atau cibiran kepada lembaga tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ragam bahasa terutama ragam beku memiliki perbedaan interpretasi tergantung konteks sosial, budaya, dan tata nilai di masyarakat.

Kata kunci: interpretasi makna, tindak tutur, ragam bahasa

Abstract: Interpretation in communication plays an important role in understanding the message conveyed in every utterance. However, disagreements sometimes arise because the receiver of the message interprets the utterance differently. This study aims to delve deeper into the interpretation of speech acts in the use of language varieties, particularly the use of frozen language variety in online media reporting. A qualitative descriptive method is used in this research to discuss the interpretation of the use of frozen language variety. The results of this study indicate that the use of frozen language varieties such as the words "sultan," "baginda," and "paduka" can be interpreted not only to indicate a degree of honor but also as satire to mock someone. One piece of evidence is when a governor was addressed as "baginda," and he

responded to the greeting with displeasure. Another example is when a ministry was dubbed the "sultan ministry," which indicates a satire or criticism of the institution. This shows that language varieties, especially frozen language, can have different interpretations depending on the social, cultural, and value context in society.

Keywords: *meaning interpretation, speech acts, language style*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peranan penting untuk menghubungkan antar individu sehingga terjadi percakapan sosial. Namun, kita harus sadar bahwa penggunaan bahasa bukan perkara mudah karena dapat menimbulkan interpretasi berbeda dalam setiap tuturan yang dikeluarkan. Oleh karena itu, seseorang yang akan bertutur harus memperhatikan berbagai faktor; sosial, budaya, politik, dan sebagainya, sehingga makna yang terkandung dalam tuturan dapat diterima dengan baik oleh pendengar/pembaca terjadi kesalahan interpretasi, (Okky Ibrohim et al., 2019). Dalam kata lain, seseorang yang ingin mengucapkan sebuah pernyataan harus memperhatikan tindak tuturnya atau *speech act*, yaitu apa yang dicapkan, apa makna yang terkandung dalam ucapan tersebut, serta apa dampak dari ucapan tersebut, atau sering disebut dengan lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur telah menjadi kajian yang sering diteliti oleh para ahli bahasa dalam konteks komunikasi sosial untuk memberikan pengetahuan kepada pengguna bahasa bahwa setiap tuturan yang dikeluarkan oleh seseorang dapat berdampak baik maupun buruk dalam kehidupan masyarakat. Ada tiga kajian utama dalam tindak tutur; lokusi, ilokusi, dan perlokusi, Austin dalam (Carney, 2014). Lokusi adalah tuturan yang dikeluarkan oleh seseorang baik berupa lisan maupun tulisan. Sementara ilokusi adalah makna yang terkandung dari tuturan yang dikeluarkan tersebut. Dalam kata lain, ilokusi adalah hasil intepretasi makna dari tuturan yang diterima. Sedangkan perlokusi adalah dampak yang timbul dari intepretasi sebuah tuturan yang dapat berupa tindakan, sikap, dan sebagainya. Sebagai contoh, saya sebagai peneliti pernah melakukan penelitian tentang lokusi, ilokusi, dan perlokusi, yaitu dengan memberikan sebuah tuturan sebagai lokusi yaitu "suamimu mirip buaya" kepada beberapa wanita untuk mengetahui interpretasi dari makna tersebut. Ternyata makna yang ditangkap oleh responden tersebut adalah bahwa kalimat tersebut dimaknai cacian bahkan hinaan karena suami mereka disamakan dengan binatang buas. Sehingga dampak dari pernyataan tersebut adalah kemarahan bahkan dapat pula menimbulkan kekerasan dari pemaknaan kalimat tersebut. Nanun, setelah saya memberikan penjelasan kepada responden tersebut dengan mengatakan "apakah Ibu tahu kalau buaya itu salah satu hewan setia kepada

pasangannya? Apakah Ibu marah kalau suami ibu dikatakan sebagai pasangan setia? Ternyata setelah diberi penjelasan demikian, responden menjawab kalau dibilang suami saya setia, saya senang. Dari kajian tersebut dapat diartikan bahwa interpretasi makna sebuah tuturan akan berragam dan dipengaruhi beberapa faktor seperti pengalaman, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya.

Tindak tutur dalam komunikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal sehingga dapat mempengaruhi makna yang terkandung seperti stalistika, ragam bahasa dan sebagainya. Ragam bahasa, salah satunya model Martin Joos adalah jenis tuturan yang digunakan berdasarkan level kesopanan ada 5 ragam ,yaitu; ragam beku (Frozen Style), ragam resmi (Formal Style), ragam usaha (Consulatative Style), ragam santai (Casual Style), dan ragam keakraban (Intimate Style), (Ayu et al., 2023; Simamora & Sherina, 2022). Ragam beku adalah ragam bahasa yang digunakan seseorang untuk memiliki kedudukan yang sangat tinggi diperlukan penggunaan bahasa yang telah dibekukan seperti berbicara kepada raja dengan menggunakan kata paduka, sultan, yang mulia, dan sebagainya. Berikutnya, Ragam resmi adalah ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dalam keadaan resmi seperti dalam rapat kantor yang biasa menggunakan panggilan Bapak/Ibu atau panggilan lain yang tidak menyebut nama secara langsung melainkan menggunakan kata sapaan penghormatan. Selanjutnya, Ragam konsultatif adalah ragam yang digunakan dalam komunikasi dimana antara penutur dan pendengar memiliki kedudukan berbeda atau dengan kata lain orang yang berkonsultasi memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan konsultan baik dari; pengetahuan, kelas sosial, dan sebagainya. Sebagai contoh dari ragam bahasa konsultatif adalah seorang mahasiswa yang berkonsultasi kepada dosennya. Maka bahasa yang digunakan bersifat resmi seperti halnya dalam ragam formal, namun biasanya konsultan tidak selalu menggunakan bahasa formal atau penghormatan kepada orang yang berkonsultasi, seperti mahasiswa yang berkonsultasi tentang penelitian kepada dosenya. Lalu, ragam santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tidak dalam keadaan resmi sehingga bahasa yang digunakan bukan bahasa resmi bahkan terkadang bahasa non formal. Sebagai contoh, seorang yang sudah berteman sejak kecil sampai sekolah bareng, namun saat bekerja di tempat yang sama, mereka memiliki posisi yang berbeda sebagai atasan dan bawahan. Apakah saat dalam keadaan formal dan santai, mereka menggunakan ragam bahasa yang sama? Jawabnya berbeda. Mungkin saat rapat di kantor mereka memanggil satu sama lain dengan menggunakan Bapak/Ibu, namun saat keadaan santai mereka hanya memanggil nama layaknya teman. Terakhir, ragam keakraban yaitu ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dimana penutur/penulis dan pendengar/pembaca telah memiliki ikatan emosi yang dekat sehingga

dapat menggunakan ragam bahasa yang menunjukkan keakraban diantara mereka seperti Lo/Gw, atau ragam bahasa lain yang menunjukkan keakraban.

Penggunaan ragam bahasa terkadang bukan untuk menunjukkan derajat kesopanan, tetapi ada makna lain yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, apakah penggunaan “Paduka, Sultan atau Yang Mulia” selalu digunakan untuk menyapa seseorang yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi sehingga ragam bahasa yang digunakan berupa ragam bahasa beku? Pertanyaan ini akan dikaji lebih dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan ragam bahasa beku (frozen style) dalam berkomunikasi di dunia maya atau informasi online.

KAJIAN TEORI

Interpretasi dalam Komunikasi

Membuat interpretasi dalam berkomunikasi memiliki peranan yang sangat penting karena dari interpretasi tersebut akan tercipta tindakan, sikap atau tanggapan dari penerima pesan. Oleh karena itu, sebelum melontarkan sebuah ujaran, seseorang harus memperhatikan beberapa aspek; sosial, budaya, politik, dan sebagainya, agar tidak timbul perbedaan interpretasi dari pendengar atau pembaca, (Oishi, 2006). Menurut (Fragkou, 2021) Interpretasi adalah proses memaknai sebuah ujaran atau informasi yang didapat. Hal ini berarti bahwa interpretasi sepenuhnya menjadi hak mutlak penerima informasi untuk memaknai ujaran tersebut. Sementara Abakumova et al., (2020) menjelaskan bahwa interpretasi merupakan langkah awal untuk menentukan sikap dari informasi atau ujaran yang diterima. Penjelasan tersebut memberi penguat tentang mengapa banyak terjadi perselisihan dalam kehidupan sosial yang dikarenakan perbedaan interpretasi pada informasi.

Dalam membuat interpretasi, seseorang akan mengandalkan pengetahuan, pengalaman, dan lain sebagainya, yang ada pada dirinya sehingga tidak menutup kemungkinan dari ujaran yang sama akan menciptakan interpretasi yang berbeda. Oleh karena itu, dalam membuat ujaran, seseorang harus menghindari penggunaan kata yang memiliki ambiguitas tinggi untuk menghindari perbedaan interpretasi antara penutur dan penerima pesan.

Tindak Tutur

Tindak tutur memiliki peranan penting dalam berkomunikasi karena dengan memahami tindak tutur, seseorang akan memperhatikan ujaran apa yang harusnya dikeluarkan, makna apa yang terkandung didalamnya, serta dampak apa yang kemungkinan ditimbulkan dari ujaran tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang memahami tindak tutur secara baik akan berhati-hati

dalam berkomunikasi. Tindak tutur merupakan tindak komunikasi yang dibuat penutur untuk mengungkapkan suatu pesan melalui tuturan pada konteks tertentu (Licea-Haquet et al., 2019). Lebih lanjut, Saha et al. (2019) membagi tindak tutur menjadi tiga bagian; lokusi, ilokusi, dan perlekusi. Lokusi merupakan ujaran yang dikeluarkan oleh penutur berisi pesan-pesan tertentu. Sementara itu, ilokusi merupakan makna yang terkandung dari tuturan tersebut. Sedangkan perlokusi adalah dampak yang timbul dari ujaran tersebut. Ansari & Gupta (2021) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti stalistika, ragam bahasa, dan sebagainya.

Untuk membantu memahami kontekstual pada kajian tindak tutur yang lebih komprehensif, maka seseorang wajib memahami teori gaya ujaran. Salah satu teori gaya ujaran yang sering digunakan dalam analisis makna adalah model ragam bahasa Martin Joos. Joos dalam (Putra & Rosa, 2019) mengkaji secara komprehensif tentang ragam bahasa yang diproduksi oleh penutur dan dipengaruhi faktor sosial, budaya, dan sebagainya, sehingga terjadi derajat kesopanan dalam berkomunikasi. Sebagai contoh bila seseorang ingin bertemu dengan pimpinan perusahaan, maka ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa resmi.

Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi penggunaan bahasa oleh penutur dalam berkomunikasi yang dipengaruhi beberapa faktor; status sosial, budaya, tata nilai, dan sebagainya, yang terdapat pada suatu masyarakat tertentu sehingga terjadi perbedaan derajat kesopanan. Ada beberapa model kajian tentang ragam bahasa salah satunya adalah ragam bahasa model Martin Joos. Lebih lanjut (Setyowati & Setiawati, 2022; Silta et al., 2023) menjelaskan bahwa model ini berfokus pada derajat kesopanan dalam berkomunikasi yang memiliki beberapa ragam bahasa; ragam beku (*Frozen Style*), ragam resmi (*Formal Style*), ragam usaha (*Consulativative Style*), ragam santai (*Casual Style*), dan ragam keakraban (*Intimate Style*).

Kajian tersebut menjelaskan bahwa setiap ragam bahasa yang digunakan mengindikasikan kepada seseorang berbicara dan dalam konteks atau situasi seperti apa. Sebagai contoh saat seseorang menggunakan ragam bahasa seperti; Yang Mulia, Paduka, Sultan, dan lain sebagainya, menunjukkan orang yang diajak bicara berasal dari kalangan dan tingkat sosial tinggi seperti raja. Contoh lain adalah penggunaan kata "Lo dan Gw" dalam komunikasi mengindikasikan bahwa penutur dan pendengar, memiliki derajat keakraban yang kuat sehingga tidak memerlukan bahasa baku untuk berkomunikasi. Dengan kata lain model ini menitikberatkan kepada siapa seseorang berbicara dan ragam bahasa apa yang cocok digunakan dalam komunikasi.

Hakikat Berita online

Koneksi internet telah merubah tatanan hidup manusia mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga penyampaian berita. Bayangkan beberapa waktu lalu, seseorang yang ingin menyampaikan sebuah berita, ia memerlukan banyak biaya, orang dan peralatan, agar berita tersebut sampai kepada khalayak banyak. Sebagai contoh Seputar Indonesia, Sekilas Info, dan lain sebagainya, merupakan salah satu acara televisi untuk menyampaikan informasi terbatas, terkadang hanya satu informasi yang disampaikan. Namun, acara tersebut membutuhkan banyak personil yang terdiri dari penata kamera, pembaca berita, dan sebagainya, serta biaya besar hanya untuk menyampaikan satu buah berita. Namun sekarang sangat berbeda, dengan adanya koneksi internet, seseorang cuma butuh gawai serta aplikasi tertentu maka berita mudah disebarluaskan dalam waktu singkat.

Berita online adalah sebuah berita yang cara penyampaiannya mengadakan koneksi internet. Helen (2009) dan Opgen (2011) menjelaskan bahwa berita online adalah suatu fenomena penyampaian informasi kepada orang banyak mengandalkan teknologi informasi dimana kecepatan penyampaian informasi menjadi hal penting. Penjelaran tersebut memberi dua pola pemikiran bahwa berita online dapat diandalkan untuk mencapai pembaca/pendengar berita dalam waktu singkat, namun di dalam kecepatan tersebut apakah telah melalui proses penyuntingan yang ketat untuk menghindari perbedaan interpretasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk menganalisis beberapa pemberitaan pada media online baik berupa ulasan artikel, *podcast*, dan sebagainya, yang memiliki ragam bahasa terutama ragam beku dalam penyampaian informasi. Nassaji (2015) menjelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang datanya dikumpulkan secara kualitatif dan digunakan untuk menjabarkan sebuah fenomena dan karakteristiknya. Dari ragam bahasa beku yang didapat dari informasi tersebut, peneliti menginterpretasi apakah ragam bahasa beku tersebut digunakan untuk menunjukkan tindak kesopanan tingkat tinggi atau malah digunakan dengan maksud lain seperti menghina, mencaci, atau tujuan lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran berita online berupa artikel, *podcast*, dan lainnya, peneliti menemukan ada beberapa tuturan yang menggunakan ragam bahasa beku dalam berkomunikasi. Adapun tersebut disajikan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini.

Tabel 1. Temuan data tindak tutur

No.	Ujaran	Situs
1.	Baginda, Baginda, Yang mulia, Gubernur Jawa Barat.	https://medan.tribunnews.com/2023/03/22/respons-ridwan-kamil-dipanggil-baginda-yang-mulia-hingga-paduka-oleh-netizen-singgung-adab
2.	LIVE! GEGER VIRAL ALPHARD SAKTI BANDARA SOETTA! JEMPUT SRI MULYANI?! NETIZEN: KEMENTERIAN SULTAN	https://www.youtube.com/watch?v=S4BsMHJrwTg
3	CONTOH BURUK SRI MULYANI. ALPHARDNYA MASUK APRON BANDARA DIKAWAL MOBIL BEA CUKAI. KEMENTERIAN SULTAN	https://www.youtube.com/watch?v=rwfVaNPBZLQ

Tiga contoh tindak tutur yang menggunakan ragam bahasa di atas sekilas memiliki makna untuk memberi penghormatan tinggi kepada seseorang, namun apakah benar penggunaan ragam beku di atas benar-benar untuk memberi penghormatan kepada orang lain? Oleh karena itu, penggunaan ragam beku tersebut perlu untuk dikaji lebih dalam untuk mengetahui makna yang terkandung didalamnya. Pada contoh nomor satu, seseorang yang disematkan ragam beku tersebut adalah pejabat tinggi dan itu memungkinkan cocok disematkan bagi pejabat tersebut. Terlebih lagi bila dilihat dari sejarah bahwa Jawa Barat memiliki luas wilayah yang besar dan histori kerajaan yang kental sehingga sangat cocok bila gubernur tersebut disematkan panggilan yang mulia walaupun sebenarnya panggilan tersebut biasa disematkan kepada raja. Hal ini berarti pula tidak salah bila seorang pejabat yang menguasai Jawa Barat disebut dengan Paduka, Yang Mulia, dan sebagainya, bila dilihat dari luas kekuasaannya. Namun, pada kenyataannya Gubernur Jawa Barat merasa dirinya merasa diperolok-olok dengan penyebutan penghormatan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan respon gubernur tersebut menganggap sebutan-sebutan tersebut yang disematkan kepadanya itu tidak sopan. Tanggapan yang diberikan oleh gubernur tersebut atas penggunaan kata beku yang disematkan kepadanya dapat bermakna olok-olok bahkan penghinaan. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa penggunaan ragam bahasa beku, tidak selalu untuk memberi penghormatan kepada orang memiliki kedudukan tinggi, tetapi juga dapat digunakan sebagai olok-olok kepada orang lain sekalipun ia memiliki kedudukan tinggi.

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam membuat interpretasi pada tindak tutur yang menggunakan ragam bahasa; salahnya sosial konteks. Sosial konteks digunakan dalam membuat interpretasi dalam tindak tutur sebagai identitas sosial, (Purba et al., 2021). Meskipun Gubernur

Jawa Barat memiliki luas daerah kekuasaan yang lebih besar dari Raja Padjajaran, tetapi penggunaan kata Paduka, Yang Mulia, dan sebagainya, dalam raga beku disematkan kepada gubernur Jawa Barat tidak cocok, karena sosial indentitas antara gubenur dan raja tidak sama. Raja memiliki kekuasaan absolut, sehingga penghormatan yang diberikan kepadanya berupa penghormatan tertinggi. Sementara gubernur hanya pejabat tinggi yang memiliki kekuasaan terbatas serta kekuasaannya dibatasi waktu tertentu, sehingga penggunaan ragam beku tidak cocok.

Pada contoh tindak tutur nomor dua dan tiga yang menyebut kementerian sultan pada salah satu institusi negara merupakan sebuah sindiran keras kepada institusi tersebut. Hal tersebut dikarenakan ada kendaraan yang masuk ke dalam Apron Bandara dimana perbuatan tersebut dilarang sesuai Undang-Undang No.1 tahun 2009, pasal 344 poin (c) tentang penerbangan. Penyetaman ragam bahasa beku "sultan" pada kementerian tersebut dimakan dengan seorang raja yang memiliki kekuasaan absolut dimana kata-katanya adalah peraturan dan kekuasaan tak terbatas hingga boleh melakukan apa saja. Dengan kemeterian tersebut memasukkan kendaaraan ke dalam Apron Bandara yang seharusnya dilarang, telah membuat orang banyak menyamakan kementerian tersebut seperti raja yang boleh melakukan apa saja, yaitu dengan memanggil kemeterian tersebut dengan ragam beku "sultan" yang biasa disematkan kepada seorang raja.

Contoh-contoh tindak tutur dengan penggunaan ragam beku di atas memberi penjelasan bahwa tidak selamanya ragam beku seperti Paduka, Sultan, Yang Mulia, dan sebagainya, digunakan sebagai derajat kesopanan tertinggi dalam komunikasi, tetapi dapat juga diinterpretasi lain seperti olok-olok, penghinaan, dan sebagainya, sesuai dengan konteks sosial penggunaannya.

SIMPULAN

Pemahaman penggunaan tindak tutur memiliki peranan penting dalam komunikasi sosial sehingga seseorang memiliki kemampuan untuk memperhatikan setiap tuturan yang akan dilontarkan. Sementrar dengan memahami ragam bahasa, seseorang dapat menggunakan ungkapan-ungkapan sebagai kesopanan dalam konteks komunikasi sosial. Dalam kata lain, dengan memiliki pengetahuan dalam tindak tutur dengan menggunakan ragam bahasa, seseorang memiliki kemampuan untuk memilih ujaran yang tepat untuk digunakan kepada lawan bicara. Namun, terkadang ragam bahasa yang digunakan dalam tindak tutur memiliki makna yang berbeda dari yang seharusnya digunakan. Sebagai contoh penggunaan ragam beku seperti Paduka, Sultan, Yang Mulia, an sebagainya, yang biasanya digunakan untuk memberi derajat kesopanan tertinggi kepada seseorang, terkadang malah

memiliki interpretasi makna sebagai olok-olok, penghinaan, dan sebagainya. Hal tersebut dibuktikan dari temuan penelitian ini yang mengungkapkan bahwa seorang gubernur disematkan panggilan berupa Paduka, Yang Mulia, dan sebagainya, malah menganggap sebutan tersebut tidak sopan. Bukti lain dari temuan penelitian ini adalah dengan disematkannya kata Sultan pada suatu kementerian dikarenakan mobil yang digunakan masuk ke dalam Apron Bandara yang notabennya dilarang dalam peraturan. Penyemantan kata “sultan” dari masyarakat adalah karena ingin menyamakan perbuatan tersebut dengan perilaku raja yang dapat melakukan apa saja dan seperti ada peraturan untuknya.

Dengan demikian penggunaan tindak tutur dengan penggunaan ragam bahasa baku, tidak selalu bertujuan untuk memberi penghormatan tinggi, tetapi juga dapat dimaknai untuk merendahkan seseorang sesuai dengan identifikasi sosial yang melekat pada seseorang. Sehingga interpretasi makna dalam ragam bahasa harus dilihat dari berbagai faktor; sosial, budaya, politik, dan sebagainya, sehingga seseorang dapat mengambil makna yang tepat dari hasil interpretasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abakumova, I., Kolesina, K., & Godunov, M. (2020). Interpretation of trialectic meaning-making strategies. *E3S Web of Conferences*, 210. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202021016009>
- Ansari, S., & Gupta, S. (2021). Customer perception of the deceptiveness of online product reviews: A speech act theory perspective. *International Journal of Information Management*, 57(December 2020), 102286. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102286>
- Ayu, I. G., Lia, K., & Suastini, N. W. (2023). *Intimate Style Used by The Characters in The Incredibles Movie*. 15(1), 30–35.
- Carney, T. (2014). *Language Matters : Studies in the Languages of Africa Being (im) polite : A forensic linguistic approach to interpreting a hate speech*. January 2015, 37–41. <https://doi.org/10.1080/10228195.2014.959545>
- Fragkou, E. (2021). *Aspects of Meaning Ğ Making Through Translation* (Issue June).
- Licea-Haquet, G. L., Velásquez-Upegui, E. P., Holtgraves, T., & Giordano, M. (2019). Speech act recognition in Spanish speakers. *Journal of Pragmatics*, 141, 44–56. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.12.013>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Oishi, E. (2006). *Austin’s Speech Act Theory and the Speech Situation*. 1–14.
- Okky Ibrohim, M., Sazany, E., & Budi, I. (2019). Identify abusive and offensive language in Indonesian twitter using deep learning approach. *Journal of Physics: Conference Series*, 1196(1). [161](https://doi.org/10.1088/1742-</p></div><div data-bbox=)

6596/1196/1/012041

- Purba, D., Sulistia, F., & Lelyana Br. Manurung, Herman, V. (2021). Sociolinguistics Analysis on Language Style Form at the Movie Script of Papillon. *Trends Journal of Sciences Research*, 1(1), 37–45. <https://doi.org/10.31586/ujssh.2021.110>
- Putra, E. T., & Rosa, R. N. (2019). the Analysis of Speech Style Used By Ellen Degeneres in Ellen Talk Show. *English Language and Literature*, 8(3). <https://doi.org/10.24036/ell.v8i3.105800>
- Saha, T., Saha, S., & Bhattacharyya, P. (2019). Tweet Act Classification : A Deep Learning based Classifier for Recognizing Speech Acts in Twitter. *Proceedings of the International Joint Conference on Neural Networks, 2019-July*(July), 1–8. <https://doi.org/10.1109/IJCNN.2019.8851805>
- Setyowati, R., & Setiawati, B. (2022). Language Style On E-Commerce Shopee. *Seminar Nasional HUBISINTEK - Membangun Transformasi Bisnis Dan Adaptasi Teknologi Pasca Pandemi, 2019*, 503–509.
- Silta, P. P., Geroda, G. B., & Pane, W. S. (2023). An Analysis Language Style Based on The Level of Formality According To Martin Joos Theory. *Inquest Journal*, 0(0), 163–174.
- Simamora, R. M. P., & Sherina, S. (2022). An Analysis of Language Styles Used by the Main Characters in the Dialogues in Business Proposal Series. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.291>